

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* (RME) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA KELAS VIII PADA MATERI SPLDV DI UPTD SMP NEGERI 10 PEMATANGSIANTAR

Sarah Gita A Purba¹, Gayus Simarmata², Yanty Maria Rosmauli Marbun³

sarahpurba114@gmail.com¹, gayuspermata224@gmail.com², yanthi.2011.marbun@gmail.com³

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

ABSTRAK

Pada penelitian ini yang menjadi masalah adalah mengenai rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan konteks nyata. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV Kelas VIII SMP. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-2 yang berjumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan angket untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa selama proses penelitian. Analisis data menggunakan uji normalitas, uji linearitas, serta uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) yang diperoleh melalui persamaan regresi $Y = 2.161 + 0.692X$. Pengaruh tersebut signifikan, ditunjukkan dengan hasil uji-t yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9.427 > 2.042$) atau nilai p (sig.) < 0.05 ($0.000 < 0.05$). Selain itu, koefisien determinasi menunjukkan bahwa model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) memberikan kontribusi sebesar 74.8% terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) berpengaruh positif dan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV Kelas VIII UPTD SMP Negeri 10 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2025/2026.

Kata Kunci: *Realistic Mathematics Education* (RME), Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, SPLDV

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan ini yang memegang peranan penting. Salah satu cara untuk menghasilkan negara menjadi besar serta maju ialah dengan terlaksananya Pendidikan yang baik (Arimurti dkk., 2019). Tinggi rendahnya kualitas Pendidikan dalam suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tenaga pengajar, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, dan juga sistem pembelajaran. Salah satu faktor rendahnya kualitas Pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali masalah dan potensi para siswa. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan siswa bukan malah memaksakan sesuatu membuat siswa kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Pendidikan ini menjadi pembahasan yang sangat menarik bagi kehidupan manusia, pemerintah, maupun masyarakat umum lainnya. Hal ini dikarenakan adanya sebuah asumsi publik yang menyatakan bahwa Pendidikan merupakan sebuah tolak ukur untuk meningkatkan harkat dan martabat seseorang dengan bekal jenjang Pendidikan yang

ditempuh. Terlebih pada era global saat ini, dimana jenjang Pendidikan menjadi salah satu syarat peluang kerja di masa yang akan datang.

Matematika adalah salah satu pelajaran yang memiliki peran penting dalam kehidupan khususnya dalam dunia Pendidikan (Wilujeng dan Novitasari, 2018). Matematika bukan hanya sebatas ilmu pengetahuan, tetapi keberadaannya untuk membantu manusia memahami dan menguasai masalah alam, ekonomi, teknologi dan sosial. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia (Rosanti, 2015). Permasalahan yang tampak antara lain siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. (Johar, 2012) Rendahnya pembelajaran matematika disebabkan karena siswa menghafal konsep matematika bukan memahaminya. Ini merupakan masalah yang harus ditangani karena jika tidak ditangani dengan benar akan berdampak buruk. Oleh karena itu, cara untuk mengembangkan kemampuan matematika siswa adalah dengan memposisikan siswa sebagai individu yang aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan melalui proses belajar yang interaktif.

Menurut Cornelius dan Cockcroft (Manalu F.P, 2021) mengemukakan alasan pentingnya belajar matematika yaitu (1) selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari, (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis dan ketelitian, dan (6) memberikan kemampuan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Dalam mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah yang berupa kalimat persamaan, tabel atau grafik, dan berupa soal cerita adalah tugas dari matematika. Agar kemampuan pemecahan suatu masalah dapat diselesaikan dengan baik, maka pembelajaran matematika harus memenuhi elemen pembelajaran. National Council of teacher of Mathematics (NCTM) tahun 2000 menetapkan lima tujuan dalam belajar matematika yaitu: (1) belajar berkomunikasi, (2) belajar bernalar, (3) belajar memecahkan masalah, (4) belajar mengaitkan ide, dan (5) membuat sikap positif. Dari ke 5 tujuan belajar diatas maka yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah kemampuan pemecahan masalah.

NCTM (2000) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah suatu penyelesaian yang belum diketahui sebelumnya dengan cara penugasan sebelumnya sehingga siswa harus menggambarkan pengetahuan dan mengembangkan pemahaman matematika baru. Kemampuan dalam pemecahan masalah merupakan hal utama dalam proses pembelajaran. Kemampuan dalam pemecahan masalah merupakan hal yang utama dalam proses pembelajaran. Karena berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Pemecahan masalah juga sebagai alat utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa harus dibiasakan untuk memberikan pendapat tentang setiap pertanyaan yang diajukan, serta menanggapi setiap pertanyaan dari siswa lainnya baik secara lisan maupun tulisan, sehingga materi yang dipelajari relevan bagi siswa.

Dalam suatu kemampuan pemecahan masalah yang dijelaskan, terdapat beberapa indikator dari kemampuan dalam pemecahan masalah. Adapun indikator dalam kemampuan pemecahan masalah Napitupulu (dalam Marbun, 2019) antara lain: (1) membuat model matematis dari suatu situasi atau masalah sehari-hari, (2) memilih dan menerapkan situasi yang cocok, (3) menjelaskan atau menafsirkan hasil sesuai masalah asal, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban. Dengan adanya indikator kemampuan pemecahan masalah, kita dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dari seorang siswa tersebut.

Studi dalam skala internasional Programme for International Student Assessment (PISA) yang dilaksanakan oleh Organization for Economic Cooperation and Development

(OECD) tahun 2022 pada sejumlah siswa berumur 15 tahun menunjukkan hasil bahwa siswa Indonesia mendapati hasil skor matematika yang masih tergolong rendah yaitu peringkat 70 dari 81 negara yang dievaluasi (OECD, 2023). Studi PISA 2022 juga menampilkan hasil bahwa siswa di Indonesia secara deskriptif mendapati skor yang lebih rendah daripada rata-rata OECD yaitu memperoleh skor matematika 366 dibanding rata-rata skor matematika OECD 472. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa, karena pada level 5 dan 6 penilaian PISA matematika merujuk pada implementasi kemampuan dalam penyelesaian masalah matematis. Sehingga dari hal tersebut sangat perlu dilakukannya identifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di sekolah, dari sana nantinya akan bisa dirumuskan langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah oleh guru di sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan saat Program Pengalaman Lapangan (PPL), dan observasi penelitian dengan guru matematika VIII UPTD SMP Negeri 10 Pematangsiantar yaitu Rosanna Simarmata, S.Pd. pada tanggal 11 April 2025 menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa disekolah masih rendah. Kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut masih dominan berpusat pada guru. Dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran disekolah yaitu metode konvensional yang membuat kemampuan pemecahan suatu masalah matematika pada siswa masih kurang, banyak siswa yang tidak dapat menyatakan peristiwa sehari-hari dengan menggunakan simbol matematika, menyelesaikan soal dalam bentuk cerita ataupun gambar.

Selain dari pada itu, peneliti melakukan observasi dengan memberikan 2 butir soal matematika kepada 32 siswa dikelas VIII untuk mengetahui kemampuan siswa sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yang ada. Setelah selesai memberikan tes dalam materi SPLDV di UPTD SMP Negeri 10 Pematangsiantar, peneliti menemukan suatu permasalahan dimana hampir semua siswa belum memiliki kemampuan untuk menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah. Berikut merupakan hasil dari jawaban salah satu siswa yang diberikan dengan materi SPLDV di UPTD SMP Negeri 10 Pematangsiantar.

1. Diego membeli 4 buku tulis dan 2 pensil seharga Rp. 32.000. Sementara itu, Rio membeli 2 buku tulis dan pensil seharga Rp. 28.000. Nyatakan dalam bentuk SPLDV, kemudian tentukan harga 1 buku tulis dan 1 pensil.

Jawab:

Misalkan : x : harga 1 buku tulis
 y : harga 1 pensil

Model SPLDV : $4x + 2y = 32.000$
 $2x + 3y = 28.000$ *Salah*

$4x + 2y = 32.000$
 $5x = 28.000 \Rightarrow x = 5.600$
Salah

Gambar 1.1 Contoh jawaban siswa

Berdasarkan hasil jawaban salah satu siswa diatas terlihat bahwa siswa belum mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh peneliti dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilihat bahwa jawaban kurang tepat karena siswa belum memahami informasi dalam soal dan mengubah menjadi model matematika yang benar. Kesalahan ini menunjukkan rendahnya penguasaan pada indikator dari kemampuan pemecahan masalah antara lain: (1) memahami masalah, (2) merencanakan penyelesaian masalah matematika, (3) melaksanakan rencana penyelesaian masalah matematika, (4) memeriksa kembali proses

dan hasil yang dimana: ada sekitar 15% dari 32 siswa yang mampu memenuhi indikator dan 85% dari 32 siswa tersebut belum mampu memenuhi indikator tersebut. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah pembelajaran yang digunakan oleh guru belum mampu mengaktifkan siswa dalam belajar dan siswa enggan bertanya kepada guru jika mereka belum paham terhadap materi (dalam Marbun, 2019).

Agar kemampuan siswa mudah mencapai dalam menyelesaikan suatu masalah sesuai yang ada dalam indikator di atas, siswa membutuhkan suatu model pembelajaran yang mendukung serta membantu menyelesaikan permasalahan ketika mengalami kesulitan agar dapat mengerjakan soal pemecahan masalah. Bertolak pada fakta tersebut, maka model pembelajaran matematika harus dilakukan inovasi agar siswa dapat lebih memahami maksud dari suatu soal. Model pembelajaran seharusnya dapat menarik perhatian siswa dan membantu memudahkan pemahaman mengingat usia siswa yang membutuhkan sesuatu yang konkrit dan real. Untuk memecahkan masalah soal matematis, siswa perlu diajak untuk memahami masalahnya secara nyata. Maka dari itu, untuk melengkapi masalah di atas maka yang menjadi solusi dari faktor di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME).

Model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah sebuah alat ukur yang digunakan oleh guru dalam sebuah kegiatan pembelajaran matematika dengan memusatkan segala kegiatan pembelajaran kepada siswa namun dalam kegiatan pembelajaran ini menerapkan seluruh kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dan pengalaman siswa melalui pembelajaran matematika. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat. Muncarno & Astuti (dalam Rodiyana et al, 2019) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah 1) Memahami masalah kontekstual. 2) Menjelaskan masalah kontekstual. 3) Menyelesaikan masalah kontekstual. 4) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban. 5) Menyimpulkan. Warsito et al. (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan sendiri melalui proses pemecahan permasalahan yang diberikan. Model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) juga memiliki beberapa manfaat, antara lain peningkatan pemahaman konseptual siswa dengan menghubungkan konsep matematika dengan aplikasi dunia nyata (Mulyatna, 2019; Utarni & Mulyatna, 2020). Selain itu siswa terlibat aktif dalam mengembangkan pengetahuannya sehingga meningkatkan retensi dan pemahaman materi pembelajaran. Oleh karena itu, dengan menggunakan Model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, model ini berkontribusi tidak hanya pemahaman konsep matematika, melainkan juga pengembangan kemampuan pemecahan masalah yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Dalam suatu proses pembelajaran, persepsi belajar siswa memegang peranan yang sangat penting. Persepsi belajar siswa merupakan sudut pandang atau pemahaman siswa terhadap materi ataupun informasi yang telah diterima oleh siswa ketika kegiatan belajar berlangsung. Persepsi belajar siswa juga merupakan bagaimana siswa mengerti hingga menanggapi materi pelajaran yang telah ditransfer melalui proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME). Persepsi atau pemahaman materi yang baik dan benar akan membuat siswa mampu memahami pelajaran, sehingga dapat mencapai kompetensi dan tujuan belajar.

Penelitian yang mendukung penulisan ini adalah penelitian dilakukan oleh (Rosyada et al., 2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa kelas V”. Hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa menggunakan model Pembelajaran Realistic Mathematic Education (RME) Berkontribusi positif pada peningkatan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa kelas V. Kemudian menurut penelitian dari (Mulyati, 2017) Model *Realistic Mathematics Education* (RME) terbukti lebih efisien dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan mengambil judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa kelas VIII pada Materi SPLDV di UPTD SMP Negeri 10 Pematangsiantar”**.

METODOLOGI

Jenis Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif disebut juga sebagai metode penelitian positivistik karena didasarkan pada filosofi positivisme. Penelitian kuantitatif juga dapat dikatakan sebagai pendekatan sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik guna memahami fenomena, menguji hubungan antar variabel, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris. Ini melibatkan penggunaan statistik dan metode ilmiah untuk mengukur, menguji, dan menggeneralisasikan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Deskripsi dan analisis data pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil data kuantitatif dari instrumen angket peserta didik yang telah diberikan kepada salah satu kelas sebagai sampel penelitian dengan menggunakan model pembelajaran untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran yang telah digunakan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi SPLDV. Deskripsi data ini berguna untuk menjelaskan dan mendeskripsikan data penelitian yang telah meliputi rentang data, nilai maksimum, nilai minimum, mean dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaannya, peneliti membutuhkan waktu untuk mendapatkan data hasil penelitian. Berikut alokasi waktu pada penelitian ini disajikan pada tabel 4.1

Tabel 1. Alokasi Penelitian

No.	Kegiatan	Tanggal
1.	Observasi	11 April 2025
2.	Penyusunan Proposal	16 April 2025 – 30 Juni 2025
3.	Seminar Proposal	08 Juli 2025
4.	Penelitian	25 Juli 2025 – 8 Agustus 2025
5.	Mengolah Data	8 Agustus 2025 – 20 Agustus 2025

Penelitian dilakukan di UPTD SMP Negeri 10 Pematangsiantar, Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara dalam waktu $\pm$ 4 minggu pada tahun ajaran 2025/2026. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada materi SPLDV dengan menggunakan satu sampel yaitu Kelas VIII-

2 yang terdiri dari 32 siswa.

Pada saat melaksanakan penelitian, pembelajaran dilakukan dalam 4 kali pertemuan, yang dimana pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga melakukan perlakuan, dan pada pertemuan keempat memberikan angket dan melakukan uji tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Untuk mengukur tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, diberikan tes berupa 5 butir soal uraian yang telah diuji coba sebelumnya pada kelas IX-3. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui angket pelaksanaan dan tes yang diberikan kepada siswa kelas VIII-2. Angket pelaksanaan digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mengikuti pembelajaran dengan baik melalui model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME), sedangkan tes diberikan setelah siswa memperoleh perlakuan dengan model tersebut. Data hasil angket pelaksanaan dan tes digunakan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran RME terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas angket pelaksanaan model pembelajaran sebanyak 20 pernyataan dan tes kemampuan pemecahan masalah berupa 5 soal uraian.

Instrumen tes tersebut telah melalui uji coba dan dianalisis karakteristiknya, meliputi uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, serta daya pembeda butir soal, disertai dengan perbaikan berdasarkan arahan dosen pembimbing dan guru matematika. Sementara itu, instrumen angket pelaksanaan model juga telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Setelah uji coba dilakukan, diperoleh skor angket pelaksanaan yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME), serta skor tes kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan soal yang telah teruji. Selanjutnya, kelas VIII-2 yang menjadi sampel penelitian diberikan perlakuan melalui penerapan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) pada materi SPLDV.

Validasi Instrumen

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validasi terhadap instrumen penelitian. Uji validasi ini bertujuan untuk memperoleh instrumen yang memenuhi kriteria validitas. Instrumen yang divalidasi meliputi tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa serta angket yang diberikan kepada validator, yaitu Bapak Yoel Octobe Purba, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Matematika di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, dan Ibu Rosanna Simarmata, S.Pd., selaku Guru Matematika di UPTD SMP Negeri 10 Pematangsiantar. Berikut ini merupakan hasil validator tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan angket.

Tabel 2. Hasil Validitas Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Validator	Jabatan	Penilaian Validator Terhadap Item Soal				
		1	2	3	4	5
Yoel Octobe Purba, S. Pd., M. Pd	Dosen	R	R	R	R	R
Rosanna Simarmata, S. Pd	Guru	L	L	L	L	L

Keterangan:

L : Layak digunakan tanpa revisi

R : Layak digunakan dengan sedikit revisi

TL : Tidak Layak digunakan

Dari Tabel 2 hasil validator, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian layak digunakan dan siap untuk diterapkan pada sampel yang telah dipilih kepada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 10 Pematangsiantar yang terdiri dari 32 orang siswa dengan menggunakan 5 butir soal dalam bentuk uraian. Data uji coba tersebut akan dihitung untuk

mengetahui karakteristik setiap butir soal, setelah peneliti melakukan uji coba kemudian melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil uji soal.

Tabel 3. Hasil Penilaian Validator Terhadap Angket Persepsi Siswa Melaksanakan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME)

Validator	Jabatan	Pernyataan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Yoel Octobe Purba, S. Pd., M. Pd	Dosen	R	R	R	R	R	R	R	R	R	R
Rosanna Simarmata, S. Pd	Guru	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L
Validator	Jabatan	Pernyataan									
		11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
Yoel Octobe Purba, S. Pd., M. Pd	Dosen	R	R	R	R	R	R	R	R	R	R
Rosanna Simarmata, S. Pd	Guru	L	L	L	L	L	L	L	L	L	L

Keterangan:

L : Layak digunakan tanpa revisi

R : Layak digunakan dengan sedikit revisi

TL : Tidak Layak digunakan

Dari hasil validator Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa angket siswa layak digunakan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data Uji Instrumen

Uji Validitas

Untuk menguji Validitas tes, peneliti menggunakan program Statistical Package For The Social Sciene (SPSS) versi 24. Berdasarkan uji coba yang dilaksanakan dengan jumlah peserta uji coba, N = 28 dan taraf signifikan 5 % didapat $r_{\text{tabel}}=0.374$, jadi item angket dan tes dikatakan valid jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$. Item angket berjumlah 20 butir dan item tes berjumlah 5 butir soal.

Berdasarkan uji validitas angket siswa melaksanakan model yang telah dilakukan menggunakan program SPSS 24 dan Excel maka diperoleh hasil pada tabel 4.4

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Menggunakan SPSS

			Correlations					
SPSS 24.0			Soal0 1	Soal0 2	Soal0 3	Soal0 4	Soal0 5	Skor
	Soal0 1	Pearson Correlation	1	.650*	.392*	.339	.688*	.853*
		Sig. (2- tailed)		.000	.039	.078	.000	.000
		N	28	28	28	28	28	28
	Soal0 2	Pearson Correlation	.650*	1	.162	.295	.626*	.778*
		Sig. (2- tailed)	.000		.409	.128	.000	.000
		N	28	28	28	28	28	28
	Soal0	Pearson	.392	.162	1	.373	.363	.568*

Microsoft Excel	3	Correlation							*
		Sig. (2-tailed)	.039	.409		.050	.058	.002	
		N	28	28	28	28	28	28	
	Soal04	Pearson Correlation	.339	.295	.373	1	.240	.607*	*
		Sig. (2-tailed)	.078	.128	.050		.218	.001	
		N	28	28	28	28	28	28	
	Soal05	Pearson Correlation	.688*	.626*	.363	.240	1	.824*	*
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.058	.218		.000	
		N	28	28	28	28	28	28	
	Skor	Pearson Correlation	.853*	.778*	.568*	.607*	.824*		1
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.001	.000		
		N	28	28	28	28	28	28	
	**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).								
	*. Correlation is Significant at the 0.05 level (2-tailed)								
	Butir Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan			Kriteria		
	1	0.853	0.374	Valid			Sangat Tinggi		
	2	0.778	0.374	Valid			Sangat Tinggi		
	3	0.568	0.374	Valid			Cukup		
	4	0.607	0.374	Valid			Tinggi		
	5	0.824	0.374	Valid			Sangat Tinggi		

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas pada tabel di atas didapat r_{hitung} soal nomor 1 dengan hasil 0.853, soal nomor 2 dengan hasil 0.778, soal nomor 3 dengan hasil 0.568, soal nomor 4 dengan hasil 0.607, dan soal nomor 5 dengan hasil 0.824. Dengan $r_{tabel} = 0.374$ dengan taraf signifikan 0.05 bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka disimpulkan butir soal nomor 1-5 dinyatakan valid. Sehingga semua butir tes kemampuan pemecahan masalah matematis bias digunakan untuk penelitian.

Tabel 5 Hasil Uji Validitas Angket Persepsi Pelaksanaan Model

SKOR	Pearson Correlation	.757**	.410**	.749**	.422*	.572**	.572**	.401*	.470*	.489**	.654**
	Sig. (2-tailed)	.000	.030	.000	.025	.001	.001	.034	.012	.008	.000
	N	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28
SKOR	Pearson Correlation	.482**	.481**	.755**	.713**	.418*	.485**	.658**	.431*	.768**	.695**
	Sig. (2-tailed)	.009	.010	.000	.000	.027	.009	.000	.022	.000	.000
	N	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28

Tabel 6 Validitas Angket Persepsi Pelaksanaan Model Menggunakan Microsoft Excel

Microsoft Excel	Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan	Kriteria
	1	0.757	0.374	Valid	Tinggi
	2	0.410	0.374	Valid	Cukup
	3	0.749	0.374	Valid	Tinggi
	4	0.422	0.374	Valid	Cukup
	5	0.572	0.374	Valid	Cukup
	6	0.572	0.374	Valid	Cukup
	7	0.401	0.374	Valid	Cukup
	8	0.470	0.374	Valid	Cukup
	9	0.489	0.374	Valid	Cukup
	10	0.654	0.374	Valid	Tinggi
	11	0.482	0.374	Valid	Cukup
	12	0.481	0.374	Valid	Cukup
	13	0.755	0.374	Valid	Tinggi
	14	0.713	0.374	Valid	Tinggi
	15	0.418	0.374	Valid	Cukup
	16	0.485	0.374	Valid	Cukup
	17	0.658	0.374	Valid	Tinggi
	18	0.431	0.374	Valid	Cukup
	19	0.768	0.374	Valid	Tinggi
	20	0.695	0.374	Valid	Tinggi

Uji Validitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa 20 butir angket pelaksanaan strategi dinyatakan valid, sehingga semua butir angket siswa melaksanakan strategi tersebut bisa digunakan untuk penelitian. Perhitungan uji validitas untuk tes kemampuan pemecahan masalah juga dilakukan dengan program SPSS 24 dan Microsoft Excel, dengan ini hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat memberikan hasil yang konsisten. Pengujian reliabilitas ini hanya dilakukan terhadap item-item yang valid yang diperoleh melalui validitas pada tahap sebelumnya dengan rumus Cronbach' Alpha. Adapun hasil dari uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7 Reliabilitas Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

SPSS 24.0		Reliability Statistics					
		Cronbach's Alpha	N of Items				
		.781	5				
Microsoft Excel		Nomor Soal					
		1	2	3	4	5	
	Varians Item	5.433	5.587	2.554	5.439	6.851	
	Jumlah Varian	25.864					
	Jumlah Varian Total	68.999					
	Reliabilitas	0.781					
	Klasifikasi	Tinggi					

Hasil analisis data dari kemampuan pemecahan masalah matematika yang dilakukan dengan 5 butir soal dan jumlah siswa 28 orang, maka didapat hasil uji reliabilitas sebesar 0.781. Berdasarkan uji reliabilitas rentang nilai 0,60 – 0,80 termasuk kategori tinggi. Dengan membandingkan nilai reliabilitas tes terhadap r_{tabel} product moment dengan $n = 28$ dan $\alpha = 0.05$ dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan demikian tes tersebut

reliabel.

Tabel 8 Reliabilitas Angket Persepsi Siswa

SPSS 24.0	Reliability Statistics	
	Cronbach's Alpha	N of Items
	.881	20
Microsoft Excel	Varians Item	20
	Jumlah Varian	11.86
	Jumlah Varians Total	72.79
	Reliabilitas	0.881
	Klasifikasi	Sangat Tinggi

Dari Tabel 8 diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.881. Karena $0.881 > 0.60$ maka hasil tersebut menunjukkan bahwa angket persepsi siswa tersebut merupakan instrumen yang reliabel.

Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal untuk mengetahui apakah soal tersebut termasuk kategori mudah, sedang, dan sukar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Tingkat Kesukaran

SPSS 24.0	Statistics					
		Soal01	Soal02	Soal03	Soal04	Soal05
	N	Valid	28	28	28	28
		Missing	0	0	0	0
	Mean	6.11	8.43	2.54	6.43	6.54
Microsoft Excell	Rata-Rata	6.11	8.43	2.54	6.43	6.54
	Tingkat Kesukaran	0.509	0.702	0.211	0.536	0.545
	Kriteria	Sedang	Mudah	Sukar	Sedang	Sedang

Daya Pembeda

Pengujian daya pembeda soal dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana soal mampu membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Berdasarkan uji daya pembeda yang telah dilakukan menggunakan Microsoft Excel, diperoleh hasil pada Tabel 4.9.

Tabel 10 Hasil Uji Daya Pembeda

Butir Soal	Daya Pembeda	Kriteria
1	0.406	Baik
2	0.385	Cukup
3	0.208	Cukup
4	0.208	Cukup
5	0.437	Baik

Berdasarkan tabel 10 hasil analisis data yang dilakukan pada 5 butir soal uraian, yaitu terdapat butir soal nomor 2, 3, 4 dikategorikan cukup, dan butir soal nomor 1 dan 5 dikategorikan baik.

Deskripsi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV di kelas VIII UPTD SMP Negeri 10 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2025/2026. Data penelitian diperoleh melalui tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), dengan kelas VIII-2 sebagai sampel yang diberi perlakuan

menggunakan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME). Setelah penerapan model pembelajaran tersebut, siswa diberi angket untuk menilai pelaksanaan model pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah dan angket yang diisi oleh siswa kelas VIII-2. Tes diberikan berupa soal uraian setelah pembelajaran dengan model Realistic Mathematics Education (RME), sedangkan angket digunakan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan model pembelajaran tersebut.

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah dan angket tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas tes kemampuan pemecahan masalah sebanyak 5 butir soal uraian dan angket pelaksanaan strategi pembelajaran yang terdiri atas 20 pernyataan. Sebelum digunakan, kedua instrumen tersebut diuji coba untuk memastikan kelayakannya. Setelah uji coba dilakukan, pengambilan data dilakukan dengan memberikan tes kemampuan pemecahan masalah matematis serta angket pelaksanaan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) kepada sampel penelitian.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 10 Pematangsiantar dengan subjek siswa kelas VIII, di mana kelas VIII-2 ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan melalui penerapan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME). Sebelum penelitian utama dilaksanakan, dilakukan uji coba instrumen berupa tes kemampuan pemecahan masalah dan angket pelaksanaan model pembelajaran pada siswa kelas IX-3. Uji coba ini bertujuan untuk memastikan bahwa butir soal dan item angket telah memenuhi kriteria penelitian. Instrumen yang diujicobakan kemudian dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, serta daya pembeda. Berdasarkan hasil uji coba dengan jumlah responden ($N = 28$) dan taraf signifikansi 5% ($r_{\text{tabel}} = 0.374$), diperoleh bahwa seluruh 20 item angket serta 5 butir soal tes kemampuan pemecahan masalah memiliki $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0.881 untuk angket dan 0.781 untuk tes kemampuan pemecahan masalah. Karena kedua nilai > 0.70 , maka instrumen dinyatakan reliabel. Selanjutnya, uji tingkat kesukaran menunjukkan bahwa 1 soal berkategori mudah, 2 soal berkategori sedang dan 1 soal berkategori sukar, sedangkan uji daya pembeda menunjukkan 3 soal berkategori cukup dan 2 soal berkategori baik.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, penelitian dilaksanakan dengan memberikan perlakuan berupa penerapan model RME pada kelas penelitian. Setelah pembelajaran berlangsung, siswa diminta mengisi angket untuk menilai keterlaksanaan model, kemudian diberikan tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi SPLDV. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata keterlaksanaan model sebesar 50.72, sedangkan skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa sebesar 37.28.

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov melalui SPSS 24.0 dan Microsoft Excel dengan kriteria $\text{Sig.} > 0.05$. Hasilnya menunjukkan bahwa data keterlaksanaan model memiliki $\text{sig.} = 0.056 > 0.05$ dan data kemampuan pemecahan masalah memiliki $\text{sig.} = 0.106 > 0.05$, sehingga keduanya berdistribusi normal. Sementara itu, uji linearitas menunjukkan nilai $\text{sig.} = 0.772 > 0.05$ pada baris Deviation from Linearity, yang berarti terdapat hubungan linear antara variabel bebas (penerapan model RME) dan variabel terikat (kemampuan pemecahan masalah matematis).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi linear sederhana dan uji t. Hasil uji regresi menghasilkan persamaan $Y = 2.161 + 0.692X$, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 skor pada penerapan model RME dapat meningkatkan kemampuan

pemecahan masalah matematis sebesar 0.692. Hasil uji t menunjukkan nilai $\text{Sig.} = 0.000 < 0.05$ dan $t_{\text{hitung}} = 9.426 > t_{\text{tabel}} = 2.042$ dengan $R^2 = 0.748$. Hal ini berarti bahwa penerapan model RME memberikan kontribusi sebesar 74.8% terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh tersebut dinyatakan diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV kelas VIII SMP. Pengaruh positif terlihat pada persamaan regresi $Y = 2.161 + 0.692X$, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu skor penerapan model RME berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah sebesar 0.748. Pengaruh yang signifikan ditunjukkan melalui uji-t, yaitu $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 2.161 > 2.042$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan dengan menggunakan koefisien determinasi dapat dilihat besar pengaruh model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLDV yaitu sebesar 74.8 %.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Bagi guru mata pelajaran matematika UPTD SMP Negeri 10 Pematangsiantar agar menggunakan model pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik agar tercipta suasana belajar yang lebih aktif, efektif, dan efisien. Maka pemilihan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) bisa dijadikan salah satu alternatif pada proses pembelajaran di kelas.

2. Bagi Siswa

Mengacu pada hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh model RME terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis, siswa diharapkan dapat meningkatkan intensitas latihan soal, mulai dari soal yang sederhana hingga soal dengan variasi yang lebih kompleks. Selain itu, siswa juga perlu memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, menentukan strategi belajar yang tepat, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran agar hasil belajar dapat lebih optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya yang berminat melakukan kajian serupa disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan materi ajar yang berbeda serta mengelola waktu penelitian secara lebih optimal. Hal ini diharapkan dapat semakin meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, F. & Noer (2015). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika*, 5(1), 109-116.
- Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2017, February). Pentingnya peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui PBL untuk mempersiapkan generasi unggul menghadapi MEA. In PRISMA, *Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 151-160).
- Di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 269-283.
- Di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 269-283.
- Di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 269-283.
- Hanny, M., Wulandari, A., & Fitriyani, N. (2019). *Kajian pustaka: Konsep persepsi khalayak*. IAIN Kendari Press.
- Harahap, E. R., & Surya, E. (2017). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas vii dalam menyelesaikan persamaan linear satu variabel.
- Hasan, F., Pomalato, S. W. D., & Uno, H. B. (2020). Pengaruh pendekatan realistic mathematic education (RME) terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 1(1), 13-20.
- Indana, F. M., Hanief, M., & Zakaria, Z. (2022). Analisis Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika
- Indana, F. M., Hanief, M., & Zakaria, Z. (2022). Analisis Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika
- Indana, F. M., Hanief, M., & Zakaria, Z. (2022). Analisis Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika
- Indana, F. M., Hanief, M., & Zakaria, Z. (2022). Analisis Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 269-283.
- Isrok'atun & Rosmala, A. (2018). *Model-model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Karunia, Eka Lestari dan Yudhanegara, Mokhammad Ridwan. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Lady, A., Utomo, B. T., & Lovi, C. (2018). Improving mathematical ability and student learning outcomes through realistic mathematic education (RME) approach. *International Journal of Engineering and Technology*, 7(2), 55–57. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.10.10954>.
- Laurens, T., Batlolona, F. A., Batlolona, J. R., & Leasa, M. (2017). How does realistic mathematics education (RME) improve students' mathematics cognitive achievement?. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(2), 569-578.
- Lestari Karunia, E., & Ridwan Yudhanegara, M. (2018). *Penelitian pendidikan matematika: panduan praktis menyusun skripsi, tesis, dan laporan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi disertasi dengan model pembelajaran dan kemampuan matematis* (Anna (ed.); 3rd ed.). Refika Aditama.
- Manalu F.P. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams Games Tournament) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Pada Materi Bangun Ruang Kubus Dan Balok Di Kelas VIII SMP Budi Setia. 1–46.
- Maria Rosmauli Marbun, Y. (2019). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah
- McShane, S. L., & Von Glinow, M. A. (2021). *Organizational behavior* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ndiung, S., Sariyasa., Jehadus, E., & Apsari, R. A. (2021). The effect of treffinger creative learning model with the use RME principles on creative thinking skill and mathematics learning outcome. *International Journal of Instruction*, 14(2), 873-888.
- Noer, S. H. (2017). *Strategi pembelajaran matematika*. Yogyakarta: Matematika.
- Notoatmodjo, S. 2018, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Novitasari, Novitasari, and Hestu Wilujeng. "Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP negeri 10 Tangerang." *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 2.2 (2018): 137-147.
- Noviyana, H. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Make A Match Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII SMP. 2, 44-47
<https://media.neliti.com/media/publications/318907-pengaruh-model-pembelajaran-kooperatif-t-fe4591dd.pdf>
- Panggabean, Y. E. (2021, August). Pengaruh model pembelajaran RME (realistic mathematics education) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Negeri 2 Pematangsiantar tahun ajaran 2018/2019. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (Vol. 6, pp. 246-252).
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Smp Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92.
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.12537>
- Rahmawati, L. H., & Wulandari, S. S. (2020). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Scientific Approach Pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Semester Genap Kelas X OTKP di SMK Negeri 1 Jombang. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 504-515. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p504-515>
- Shodiqin, A., Sukestiyarno, S., Wardono, W., Isnarto, I., & Utomo, P. W. U. P. W. (2020). Profil Pemecahan Masalah Menurut Krulik Dan Rudnick Ditinjau Dari Kemampuan Wolfram Mathematica. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 3(1), 809–820.
- Solihat, T. A. P., Roesdiana, L., & Haerudin, H. (2022). Dampak Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Persamaan Garis Lurus Berbantuan Geogebra. *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 66-79.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In Sutopo (Ed.), *ALFABETA* (Kedua, Vol. 11, Issue 1). Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). 123456789/80788
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80788>
- Suhada, I. I., & Rabbani, S. (2020). Pembelajaran model Realistic Mathematics Education (RME) pada kemampuan pemecahan masalah materi pecahan siswa kelas 3 SD. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(5), 252-258.
- Suharta, I., & Putu, G. (2001). Pembelajaran pecahan dalam matematika realistik. In *Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Realistic Mathematics Education (RME)*, FMIPA UNESA, Surabaya (Vol. 24).
- Suharyadi and Purwanto S. K. (2016) *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Edisi Kedu. Edited by D. A. Halim. Jakarta: Salemba Empat.
- Syafitri, C. N., & Hidayat, A. (2025). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kabun. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 8(2), 187-200.
- Tumangger, W. R., Khalil, I. A., & Prahmana, R. C. I. (2024). The impact of realistic mathematics education-based student worksheet for improving students' mathematical problem-solving skills. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 7(2), 196-215.
- Tutiareni, T., Hendrawan, B., & Nugraha, M. F. (2021). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 7(2), 12-19.
- Winarti, D. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Gaya Belajar Pada Materi Pecahan di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(6), 1–9.
- Yanty Maria Rosmauli Marbun (2020). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Disposisi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)“, *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Matematika*, 1.2, pp. 35–43.